

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa melalui suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan suatu kemampuan baik dalam bidang pengetahuan maupun dalam bidang keterampilan. Pendidikan diperoleh seseorang dari keluarga terlebih dahulu, kedua sekolah, ketiga masyarakat. Dengan adanya proses pembelajaran suatu pendidik akan mengembangkan potensi diri untuk memiliki suatu keterampilan berbahasa.

Keterampilan bahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam ketampilan berbahasa, karena itu saling mendukung satu sama lainnya. Menulis merupakan kegiatan yang sulit dibandingkan dengan aspek lainnya karena harus melakukan latihan terus-menerus.

Gaya bahasa merupakan suatu cara untuk mengungkapkan ide atau gagasan lewat bahasa sehingga menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa tidak hanya diterapkan dalam kegiatan berbicara tetapi juga dalam kegiatan menulis. Gaya bahasa juga memiliki suatu karakteristik yang khas karena memiliki nilai seni serta pesan – pesan yang terkandung didalamnya.

Gaya bahasa dapat dilihat dari beberapa segi, seperti dilihat dari segi bahasa, nada, struktur kalimat, langsung tidaknya makna yang diberikan dan dari segi bahasa kiasan. Gaya bahasa sering juga dalam bentuk kiasan atau

perumpamaan yang digunakan untuk memperindah suatu kalimat agar menimbulkan suatu nuansa imajinatif dalam suatu tulisan.

Setiap manusia memiliki ciri khas yang dimilikinya baik dari nada, intonasi maupun dari kalimat demi kalimat yang dilontarkan kepada seseorang. Oleh karena itu gaya bahasa diperlukan dalam menulis sebuah cerpen untuk memperindah tulisan.

Secara umum penggunaan gaya bahasa ditemukan pada karya-karya sastra seperti novel, cerpen dan puisi. Gaya bahasa juga sering digunakan pada beberapa karya sastra yaitu hiperbola, personifikasi dan metafora. Gaya bahasa sering digunakan dalam sehari-hari karena, gaya bahasa memiliki fungsi estetika dengan indah pemakaian kata-kata. Kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa terdengar lebih indah dan mampu jiwa seseorang dalam tutur kata. Akan tetapi keindahan gaya bahasa lebih indah dapat dinikmati oleh orang-orang yang dapat mengerti makna gaya bahasa tersebut. Jika pengalaman dan pengetahuan tidak dimiliki dalam gaya bahasa, maka akan menimbulkan kebingungan dan menambah ketidakpahaman bacaan atau tulisan yang dibaca. Sastra juga dapat menggunakan unsur seni dan unsur kreativitas.

Oleh sebab itu, apabila membicarakan tentang sastra pasti sudah bicara tentang seni dalam hal ini juga mengenai tentang seni juga tidak cukup, tetapi juga harus mengkaitkan dengan kreativitas, kreativitas yang terdapat didalamnya yaitu penikmat seni maupun sastrawan dan memilih kalimat –kalimat yang terbaik untuk memancarkan atau menghasilkan nuansa pembaca atau penikmat sastra. Salah satu sastra yang dinikmati yaitu cerpen, selain itu cerpen merupakan cerita yang bersumber pada persoalan kehidupan, sesuatu nilai kehidupan yang menjadi

tema cerita, dari sebuah cerita kita bisa mengambil sebuah pesan yang ditulis oleh seorang pengarang, memiliki nilai- nilai kehidupan baik nilai-nilai agama, moral, dan sosial dalam cerita pendek.

Cerpen juga termasuk kedalam sebuah fiksi, cerpen juga memiliki unsur intrinsik cerita seperti tema, alur, perwatakan, latar , sudut pandang dan gaya bahasa. Pada umumnya, minat siswa-siswi dalam membaca cerpen cukup baik, karena mereka bisa mendapatkan pesan moral dari cerpen-cerpen yang mereka baca. Namun, minat siswa-siswi dalam menulis cerpen masih sangat kurang hal ini dimungkinkan kurangnya ide atau rendahnya kemampuan gaya bahasa yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam menulis sebuah cerpen.

Beberapa siswa-siswi bisa menulis sebuah cerpen, namun cerpen yang mereka tuliskan belum tentu menarik disebabkan kurangnya penguasaan gaya bahasa dari siswa-siswi itu sendiri dan dimungkinkan juga siswa-siswi itu sulit untuk menemukan atau membedakan jenis-jenis gaya bahasa. Oleh sebab itu, siswa-siswi kurang berminat dalam menulis sebuah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan gaya bahasa,

2. siswa mengalami kesulitan dalam membedakan jenis –jenis gaya bahasa, dan
3. kurangnya pengetahuan dan minat siswa dalam menulis cerpen.

1.3 Batasaan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian ini maka adanya batasan masalah agar cakupannya tidak menjadi luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen “

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan gaya bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/ 2018?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian memiliki tujuan tersendiri bagi seorang penelitian, tujuan penelitian merupakan hal-hal yang harus dicapai oleh seorang penelitian bila seorang peneliti berhasil melakukan penelitian berarti tujuan penelitiannya tercapai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui kemampuan penguasaan gaya bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018,
2. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018, dan
3. untuk mengetahui hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat maupun dunia pendidikan. bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan yaitu mengenai “hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen”
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan pada guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti, sebagai pemer kaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dalam meneliti mengenai hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

Dilihat dari rumusan masalah dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah hubungan penguasaan gaya bahasa, sedangkan variabel terikatnya adalah terhadap kemampuan menulis cerpen. Lebih jelasnya tentang kedua variabel tersebut, maka digunakan teori-teori yang relevan. Teori ini yang akan menghubungkan hakikat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel dan menjelaskan ciri-ciri variabel yang diteliti.

2.1.1 Pengertian Penguasaan

Penguasaan berasal dari kata “kuasa” yang berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu).¹ Penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian).

2.1.1.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan kata *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin.² Dalam perkembangannya waktu pengertian *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menggunakan kata-kata secara indah. Setiap karya sastra memiliki ciri khas dari perwujudan kekhasan pengarang

¹ Anton dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depertemen Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 746

² Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm 112

Gaya secara umum kita dapat mengatakan bahwa gaya merupakan cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.³Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis (pemakaian bahasa”).⁴

“Gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca dapat tertarik atau terpicau”.⁵

“Dalam ke-konotatifan bahasa sastra, yang melibatkan emosi- emosi dan nilai-nilai maka dalam suatu karya sastra haruslah kita terlebih dahulu dibekali dengan pengenai gaya bahasa. Dengan pengenalan serta pemahaman sejumlah gaya bahasa, maka kita akan lebih mantap lagi menikmati keindahan karya sastra tersebut”.⁶

2.1.1.2 Fungsi Gaya Bahasa

Adapun, fungsi dari penggunaan gaya bahasa adalah sebagian berikut :⁷

- a. untuk menegaskan sesuatu dengan lebih jelas.

Contohnya:

1. Semua penghuni kamar lantai tiga diminta untuk turun ke bawah
2. Indra maju ke depan untuk mengerjakan soal nomor 19

³Ibid., hlm.112

⁴Ibid., hlm.113

⁵ A Hayati, dan Masnur Muslich, *Latihan Apresiasi Sastra*.(Surabaya, Triana Media, 2015), hlm.06.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*.(Bandung: Angkasa Bandung, 2005), hlm 140

⁷ Abraham Penumbangan.*Paduan Lengkap Majas Peribahasa pembentukan Istilah Sinonim-Antonim*.(Yogyakarta: Suka Buku, 2013), hlm.150

- b. untuk mengulang kata atau bagian, frasa ataupun bagian dari suatu kalimat yang dirasa perlu untuk mendapatkan penekanan.

Contohnya:

1. Engkaulah yang kutunggu, engkaulah yang kunanti, engkaulah yang kuharapkan selama ini.
2. Akulah putra perusahaan ini, akulah yang telah membiayai pengobatanmu selama ini.

- c. untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu.

Contohnya:

1. Hujan turun mengiringi langkah pria muda itu

- d. untuk membandingkan dua hal yang berlawanan.

Contohnya:

1. Si kaya dan si miskin duduk di atas tikar yang sama
2. Mereka bagaikan si cantik dan si buruk rupa

- e. untuk mengumpamakan tentang sesuatu hal

Contohnya:

1. Engkau bagaikan katak dan tempurung
2. Engkau laksana bulan

- f. untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan menggunakan kata yang berlainan maksud

Contohnya:

1. Cepat betul pekerjaanmu, sampai-sampai sudah sesore ini baru selesai
2. Manis sekali teh buatanmu, gula mahal ya ?

2.1.1.3 Sendi- Sendi Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa harus memperhatikan syarat-syarat gaya yang baik. Ada tiga unsur yang merupakan sendi gaya bahasa yaitu “ kejujuran, sopan-santun, dan menarik.⁸

a) Kejujuran

Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang- kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Kejujuran dalam gaya bahasa berarti mengikuti aturan –aturan, kaidah –kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.⁹ menyampaikan isi pikirannya secara dengan tidak terus terang ia seolah–olah menyembunyikan pikirannya dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu, dengan adanya pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata- kata yang kabur dan “hebat” hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dari pengetahuan.

b) Sopan –santun

Yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau penghormatan orang yang terlibat dalam proses berkomunikasi. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan yang sesuai.

Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa kaidah berikut, yaitu:

- 1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat
- 2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat

⁸ Gorys Keraf, , *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm 13.

⁹ Ibid. hlm 14

- 3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis
- 4) Kejelasan dalam menggunakan kiasan dan perbandingan

Kesingkatan dalam menggunakan gaya bahasa adalah menggunakan kata-kata secara efisien dan tidak bertele-tele.

- c) Menarik

Selain kejujuran, kejelasan serta sebuah gaya bahasa harus menarik sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen seperti variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), penuh daya khayal (imajinasi).¹⁰

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur - struktur morfologis.

Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

2.1.1.4 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Secara garis besar, gaya bahasa dapat dibedakan atas empat bagian yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindirian, (3) gaya bahasa penegasan, dan (4) gaya bahasa perbandingan. Adapun jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut

.¹¹

¹⁰ Ibid. hlm 15

¹¹ A Hayati, dan Masnur Muslich, *Latihan Apresiasi Sastra*. (Surabaya, Triana Media, 2015), hlm.06.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Gaya Metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan dan perbuatan.¹²

Contoh :

1. Raja *siang* malu menampakan sinarnya.
2. *Lautan manusia* telah membanjiri stadion.
3. Aku adalah *angin* yang kembara.
4. Rian Novianto memang seorang *bintang* kelas.
5. Zahra adalah anak *semata* wayangku.
6. Perpustakaan adalah gudang ilmu.

- b. Gaya personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda benda mati sebagai manusia.¹³

Contoh :

1. wahai angin, *sampaikan* salamku kedepannya.
2. Daun nyiur *melambai-lambai* ditiup angin
3. Matahari rupanya ogah *menampakan* sinarnya
4. *Kereta tua itu meraung-raung* di tengah keheningan malam

- c. Gaya Hiperbola, yaitu perbandingan yang melebihi- lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan yang semestinya.¹⁴

¹²Rahmawati,fitri.*Jurusan Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. (Jakarta :Laskar Aksara 2015.) hlm30

¹³Penumbangan Abraham.*Paduan Lengkap Majas Peribahasa pembentukan Istilah Sinonim-Antonim*.(Yogyakarta: Suka Buku, 2013), hlm. 153

¹⁴Dedih Endang.*Peribahasa Populer Sastra Indonesia*.(Bandung:NusaMedia.2010),hlm.110

Contoh :

1. pada akhir- akhir ini harga barang makin *melangit*
 2. Perang saudara antara Iran dan Irak benar-benar mengakibatkan *banjir darah*
 3. Pemikiran- pikirannyatersebar keseluruh dunia
 4. Cita-citanya memeng *setinggi langit*.
 5. Perkataanmu cukup *membengkakan* telinga.
 6. Suaranya menggelegar sampai *gendang telinga* mau pecah rasanya.
- d. Gaya Asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan sehingga akan dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan .

Contoh :

1. Kemauannya *keras* bagaikan beja
 2. Kalau diskusi jangan *membisu* seperti patung
 3. Matanya *memerah* bagaikan api .
 4. Wajah gadis manis itu *bagai purnama*.(cantik)
 5. Mengapa wajahmu *seperti mayat* ? (pucat)
- e. Gaya Litotes , yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud rendah hati.

Contoh:

1. Silakan mampir di *gubug* kami, (padahal rumahnya seperti istana)
2. Maaf, saya tidak dapat *menyediakan* apa-apa bagimu, (padahal yang disediakan sangat banyak)
3. Saya hanya tahu *sedikit-sedikit* tentang memasak (padahal ia ahli masak)
4. Apa yang kami *berikan* ini memang tak berarti buat kamu.

5. Apa yang kuberikan ini *sesungguhnya tidak ada artinya sama sekali*
- f. Gaya Eufemisme, yaitu penghalusan rasa bahasa yang dirasakan kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggapnya sopan enak didengar, dan tidak menyinggung perasaan

Contoh :

1. Pak, bolehkah saya ke belakang ? (ke toilet)
2. Pada akhir-akhir ini ia telah berubah akal. (gila)
3. Apakah bapak telah panggil ke meja hijau? (pengadilan).
- g. Gaya Alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara utuh dan berurutan dalam lukisan pendek

Contoh :

1. Bunga kuncup belum lagi mekar, badaimelanda kembang berguguran (menggambarkan anak remaja yang selalu ditimpa kemalangan)
2. Berlayarlah menuju ke pulau yang Anda tuju. Waspadalah terhadap ombak besar dan batu karang, sebab kalau Anda tidak tahan dengan ombak dan tidak waspada terhadap batu karang, pasti tidak akan mencapai pulau. (Nasehat yang dilontarkan kepada kedua mempelai yang akan menjalani hidup baru).
3. Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman
4. Hati- hati kamu mendayung bahtera rumah tangga, mengurangi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang .
- h. Gaya Metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksudkan dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang biasa terhadap pada benda itu.

Contoh :

1. Si *Cebol* sudah tiga hari tidak ada di rumah

2. Tolong, belikan *gudang Garam*, Nak!
3. Aku selalu minum *aqua*
4. Sang Merah Putih berkibar dengah gagahnya di *angkasa*.
- i. Gaya Simbolik, yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai symbol, karena keduanya ada kesamaan fisik, keadaan dan perbuatan

Contoh :

1. *Lintah, darat* yang merusak perekonomian desa.
2. Jangan mendekati *bunglon* itu.
3. Raihlah *bintang* di langit.
- j. Disfemisme pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh :

1. Jika aku bunga, engkau kubangnya.
- k. Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan pada indra lain.

Contoh :

1. Betapa sedap memandang gadis cantik yang selesai berdandan.
- 2) Gaya Bahasa Sindiran
 - a. Gaya Ironi, yaitu pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir

Contoh

1. Sedap sekali masakanmu (padahal sebenarnya masakannya tidak enak)
2. Ah tidak apa-apa, belum malam, kok! (padahal sudah jam 24.00)
3. Kota Bandung sangatlah indah dengan sampah-sampahnya.

4. Bersih benar rumahmu, seperti kadang ayam.
5. Em Wangi betul tubuhmu, seperti orang yang tidak pernah mandi
- b. Gaya Sinisme, yaitu sindirian yang lebih kasar dari pada ironi dengan melebih-lebihkan perasaan yang ada pada dirinya

Contoh :

1. Jijik aku melihat mukamu.
2. Harum benar badanmu, ya? (padahal sebenarnya baunya tidak enak).
3. Tak usah ku perdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.
4. Manis betul teh ini, gula mahal, ya ?
5. Sejuk sekali tempat ini, enggak ad AC, ya?
- c. Gaya Sarkame, yaitu sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sinisme. Kata-kata yang diucapkan oleh orang yang sedang marah

Contoh :

1. Hanya *setan* yang tidak mau diajak damai
2. Muak aku melihat *ocehanmu*
3. *Mampus* kamu, manusia tidak tahu diri!
4. *Masuk saja* ke neraka
5. *Kamu mati* pun aku tak rugi
- d. Satire adalah majas sindiran yang berisi ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau prodi, untuk mengecam atau mengertawakan gagasan, kebiasaan, dll

Contoh :

1. Rokmu pendek sekali, kurang kain, ya?

2. Pemenang lomba bernyanyi kok suaranya seperti itu?
3. Itu otak apa tumor, sih? Kok, gak dipakai buat berpikir?
- 3) Gaya Bahasa Penegasan
 - a. Gaya pleonasme, yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan sesuatu katayang sebenarnya sudah cukup jelas

Contoh:

1. Mereka *mundur* ke belakang
2. Saya *melihat* dengan mata kepala sendiri
3. Kalau kamu *naik* ke atas, saya tidak mau mengajakmu
4. Darah merah membasahi baju dan *tubuhnya*.
5. Es yang *dingin* itu telah melegakan dahagaku setelah seharian berpuasa. (kata yang diinginkan seharusnya tidak perlu, karena kata es biasanya dingin, tidak mungkin itu panas)
- b. Gaya Repetisi, yaitu pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan tekanan atau mengeraskan arti
 1. *Bukan* cemburu, *bukan* iri hati, dan *bukan* dengki, tetapi aku ingin menasehatimu
 2. Selama darahku masih mengalir, selama jantungku masih berdenyut, aku tetap membalas.
 3. Baru beberapa langkah ia berjalan ia tiba-tiba suara gemuruh mengejukan orang berteriak siaap!siaap ...
 4. Selamat tinggal pacarku, selamat tinggal kekasih hatiku
 5. Cinta adalah pengorbanan, cinta adalah kesetiaan

- c. Gaya Paralelisme, yaitu pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan

Contoh :

1. Aku *akan* memperhatikan permintaanmu
2. Aku akan memperhatikan kehendakmu
3. Aku bekerja *ini* karena engkau
4. Jika kamu minta, aku akan datang
5. Gadis *manis*itu menangis setelah ditinggal pergi kekasihnya.

- d. Gaya Klimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, meluas¹⁵

Contoh:

1. Mereka mengeluh, merata, merenung minta belas kasihan
 2. Bukan hanya satu dua yang menderita akibat olehmu, tetapi beratus bahwa beribu orang
 3. Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengelaman, dan pengalaman harapan
 4. Jangankan uang,harta, rumah dan takhta, nyawaku pun akan kupertaruhkan untuk membela ibuku tercinta
 5. Hidup kita diharapkan berguna bagi saudara, orang tua,nusa bangsa, dan Negara
- e. Gaya Antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurut, mengecil, atau menyempit

Contoh :

1. Jangankan seribu, seratus, bahkan sepeserpun saya tidak punya

2. Pada hari kemerdekaan semua gudang, rumah, gubug mengibarkan bendera merah putih.
3. Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.
4. Rektor, dekan, dosen, dan mahasiswa sudah hadir di tempat wisuda
- f. Gaya Retoris, yaitu menggunakan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesaksian, keharuan, atau bersifat mengejak.

Contoh :

1. Inilah yang namanya merdeka?
2. Apakah kau ingin melarat?
3. Eh, kamu berani dengan saya, ya?
4. Inikah yang kau namai bekerja ?
5. Adakah pejabat yang jujur pada masa seperti ini?
6. Apakah nasib kita bisa berubah tanpa usaha?
- g. Paparima Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang lain.

Contoh :

1. Mondar- mandir
2. Kolang- kaling
3. Lekak- lekuk
- h. Apofasis penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan

Contoh :

1. Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

4) Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Gaya Paradoks, yaitu penggunaan kata yang berawalan antara satu dengan kata yang lain, dengan maksud menghaluskan arti.

Contoh:

1. Dia besar, tetapi kecil (maksudnya : tubuhnya besar, tetapi pikirannya seperti anak kecil)
 2. Ia pandai, tetapi bodoh (maksudnya : ia pandai dalam bidang profesinya, tetapi bodoh dalam pengalaman).
 3. Dia besar tetapi nyalinya kecil
 4. Ia merasa masih *kekurangan* meskipun tinggal di *rumah mewah* itu
- b. Gaya Antitesis, yaitu penyusunan kata yang berlawanan artinya.

Contoh :

1. Suka dukanya, hidup matinya terserah padaku
 2. Tua muda, besar kecil, pria, wanita meratap kesakitan.
 3. Kaya miskin, tua muda, besar kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa.
 4. Habis gelap pasti terbitlah terang.
- c. Kontradiksi interminus adalah pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.¹⁵

Contoh:

1. Yang belum melunasi uang sekolah tidak boleh mengikuti ulangan umum, *kecuali bisma*

¹⁵Penumbangan Abraham.op.cit, hlm.178

2. Semua kamar sudah bersih *kecuali kamar no 141* (pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa semua sudah bersih, kemudian disangkal)
3. Ana *sudah* membeli semua perlengkapan mandi, kecuali sabun (pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa semua perlengkapan mandi sudah di beli, kemudian disangkal)

2.1.2.1 Pengertian Menulis Cerpen

“Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya.”¹⁶

“Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”¹⁷

“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar itu.”¹⁸

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat diimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran baik dari perasaan, bentuk lambang,nada, tanda tulis berupa kata-kata, kalimat maupun suatu karangan yang memiliki suatu makna dalam suatu tulisan .

¹⁶ Pontas J,Sitorus dkk*Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. (Medan: Lembaga Kajian Ekolinguistik, 2015), hlm 25

¹⁷ Ibid., hlm 2

¹⁸ Ibid., hlm .27

2.1.2.2 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan.¹⁹ Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Dengan menulis kita akan terlatih untuk berpikir secara kritis, terlatih mengutarakan pikiran dengan mempergunakan kosa-kata yang tepat sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku dari bahasa yang kita digunakan. Tulisan dapat membantu mengungkapkan pengalaman, menjelaskan pikiran-pikiran kita yang sulit, dan kita dapat mengutarakannya kepada orang lain.

2.1.2.3 Tujuan Menulis

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis.²⁰ Penulis bertujuan agar tulisannya dibaca orang lain, dan sekaligus mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca tersebut. Secara garis besarnya tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. memberitahukan atau mengajar
- b. menyakinkan atau mendesak
- c. menghibur atau menyenangkan
- d. mengutarakan/ mengeskpresikan perasaan dan emosi yang berapi-api
- e. memecahkan permasalahan

¹⁹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesustraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997) hal 30.

²⁰ Nadjua, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Triana Widya 2013) hlm 211.

2.1.2.4 Manfaat Menulis

Adapun manfaat menulis adalah sebagai berikut :

1. mengenal kemampuan dan potensi kita tentang suatu topik,
2. mengembangkan berbagai gagasan kita yang belum kita ketahui sebelumnya,
3. menyerap, mencari, serta menguasai informasi seharusnya dengan topik yang kita tulis,
4. mengorganisasikan gagasan secara sistematis,
5. meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif,
6. terlatih memecahkan permasalahan,
7. mendorong kita belajar secara aktif, dan
8. membiasakan kita berfikir secara logis dan sistematis.

2.1.2.5 Pengertian Cerpen

“Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya, dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks”²¹

“Cerpen adalah karangan sastra yang mengisahkan sisi problematika manusia tidak secara utuh. Hanya sebagian sisi problematika yang ditampilkan dalam cerpen. Namun begitu, bukan berarti cerpen merupakan karya yang tidak sempurna.

Sesuai dengan nama dan tujuannya, cerpen hanya mengetengahkan

²¹ H.E Kosasih, *Ketatabahasa dan Kesustraan Bahasa Indonesi*, (Bandung: Penerbit Angkasa 2003) hlm34

penggalan tragedi kehidupan manusia dari satu sudut pandang yang dianggap mempunyai nilai penting dan mendalam yang patut untuk direnungkan”.

²²

“Cerpen adalah yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

“Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuan karya- karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi pencerita lisan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan cerpen merupakan karya fiksi berbentuk prosa. menceritakan tentang suatu kehidupan, suka duka, gembira yang dituliskan oleh penulis. Cerpen sering diungkapkan sebagai bacaan sekali duduk, cerpen juga memiliki efek pada perasaan pembacaan yang ditulis oleh penulis.

2.1.2.6 Ciri –ciri cerpen

Adapun ciri-ciri cerpen secara khusus yang terdapat pada karya sastra sebagai berikut :²⁴

²² Fitri Rahmawati. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara 2015) hlm41

²³ Antilan Purba,. *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Medan:Usu Pres 2001), hlm 60

²⁴ A.Kristiawan Muryanto, *Aku Pandai Menulis Cerpen.*, (Yogyakarta: Citra Aji Paraman 2013) hlm.,27

1. ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu intensif,
2. unsur- unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak,
3. cerita pendek harus pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian,
4. Bahasa pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung,
5. cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca,
6. cerita pendek harus mempunyai pelaku utama,
7. cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik,
8. cerita pendek bergantung pada satu situasi,
9. dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, dan
10. sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.

2.1.2.7 Manfaat Cerpen

Banyak ahli yang mengutarakan berbagai manfaat cerpen. Mengenai manfaat karya sastra, termasuk cerpen, menurut beberapa filsafat Yunani Kuno selain itu, manfaat menulis cerpen secara umum yang mungkin juga sudah pernah dirasakan.²⁵

1. Manfaat Menurut Filsafat Yunani

Menurut para filsafat Yunani kuno, setiap karya sastra, termasuk cerpen sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

²⁵ Nadjua, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Triana Widya 2013) hlm 211.

Misalnya menurut Haratio, karya sastra mengandung makna, menyenangkan dan berguna.

Menyenangkan karena dapat menghibur penikmatnya dan berguna karena memberikan banyak hal yang penting seperti pengetahuan mampu mendidik bagi masyarakat.

Sedangkan Aristoteles menganggap bahwa sastra karya sastra berfungsi sebagai katharsis atau pencuci emosi. Artinya, karya sastra dapat membebaskan pembaca sekaligus pengarang dari tekanan emosi, batin, dan perasaan.

Beberapa pendapat di atas, ada juga teori mimesis dan creatio. Mimesis menganggap karya sastra sebagian tiruan dari alam, meskipun tidak sama benar. Sedangkan creatio menganggap karya sastra dapat menciptakan dunia baru yang lepas dari kenyataan. Jadi dengan karya sastra kita dapat meniru segala hal di dunia ini. Dunia ditiruan tersebut kemudian kita kembangkan dengan imajinasi kita agar menjadi dunia seperti kita inginkan.

2. Manfaat secara Umum

Banyak sekali alasan orang menulis cerpen misalnya, untuk mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk sebuah cerita pendek. Selain itu, menulis cerpen juga dapat menjadi sarana curahan hati, agar terkenal dan diperhitungkan oleh orang lain, menjadi pelampiasan, untuk dipersembahkan, hingga menceritakan pendapatan. Namun ada juga yang karena hobi atau sekedar mengerjakan tugas dari guru. Tidak apa-apa, semua hal tersebut membuktikan bahwa menulis cerpen memang sangat bermanfaat.

2.1.2.8 Unsur –unsur Cerpen

Unsur –unsur dalam cerpen terdapat dalam karya sastra pada umumnya, yaitu dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.²⁶

1. Tema

Tema adalah idea tau gagasan pokok yang mendasari sebuahcerita.Umumnya menyangkut dan mengangkat masalah-masalah kehidupan manusia, seperti masalah cinta, rumah tangga, penderitaan hidup, kebahagiaan, kegagalan, dan sebagainya.

2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung- menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Peristiwa- peristiwa dalam sebuah cerita saling berkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Dalam alur memiliki beberapaalur yang terdapat dalam sebuah cerita yaitu: a. Alur maju, b. Alur mundur, c. Alur maju mundur. Beberapa bagian- bagian alur sebagai berikut :

a. Awal

Berisi lukisan waktu dan tempat yang menuntun pembaca mengikuti jalan cerita. “menunggu “, bagian ini menampilkan tokoh Tya yang sedang berada di tengah guyur hujan .

Contoh cerpen :

Aku menengadakan kepalaku ke langit. Awan kelabu pertanda hujan menaungi kepalaku .

²⁶ Mustofa Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*, (Jakarta Timur: Gudang Ilmu, 2010) hlm 09,12.

b. Tikaian

Berisi penampilan permasalahan atau persoalan yang dihadapi pelaku. Pada cerpen “ menunggu “ bagian ini menampilkan keserahan Tya karena menunggu seseorang yang tak kunjung datang.

Contoh cerpen :

“Mengahela napas panjang, aku menunduk untuk melihat arloji hitam yang melingkari pergelangan tanganku”. Sudah 1 jam aku menunggu. Kenapa kamu belum datang ??

c. Gawataan atau rumitan

Bagian ini menggambarkan permasalahan yang sudah semakin mengkhawatirkan dan gawat. Pada cerpen “ menunggu “ bagian ini menampilkan kecemasan sahabat Tya, Fanny, terhadap Tya yang bersikap keras tetap menunggu. Fanny menganggap penantian Tya hanya sia-sia belakang.

Contoh cerpen :

“Sebentar lagi. Mungkin dia akan datang,” Aku menatap arlojika. Ya dia pasti akan datang. Aku yakin. Tidak mungkin, Tya tolonglah berpikir lebih logis! Lupakan saja dia !” suara fanny sekarang terdengar sangat jengkel, “ sampai kapan kamu mau menunggunya ?! Dia tidak akan pernah kembali, Tya tidak untukmu!!

d. Puncak

Bagian ini menggambarkan permasalahan sudah mencapai puncak. Pada cerpen :menunggu “, bagian ini menampilkan perdebatan antara Tya dan Fanny. Fanny mencoba menyadarkan Tya agar tidak menyiksa diri dalam sebuah penentian yang sia-sia.

Contoh cerpen :

“Lupakan saja dia. Jangan menyiksa diri seperti ini....”

Aku tidak menyiksa diri.”

“Aku tidak suka orang yang kuanggap sahabat jadi seperti ini! Lihat dirimu sendiri! Kau hampir kehilangan hidupmu! Tidakkah kau sadar itu?”

“Aku tahu, aku terisak, “Aku tahu.”

“kau akan baik- baik saja.... Kau sudah mencoba segalanya, semua hal yang mampu kau lakukan.Kalau dia masih pergi, itu pilihannya.

e. Leraian

Bagian ini menggambarkan permasalahan yang telah berangsur-angsur dapat diatasi dan khawatiran mulai hilang. Pada cerpen “ menunggu” bagian ini menampilkan keputusan Tya untuk berhenti menunggu. Meskipun kedatangan Tya merasa sedih jika teringat dengan seseorang yang pernah sangat dia nantikan kedatangannya.

Contoh cerpen:

Angin mengembus, menggulung daun-daun kering dan debu dengan lembut.Aku berjalan pelan, menikmati semua pemandangan itu.Sudah seminggu aku berhenti menunggunya.Mungkin fanny benar.Ini saatnya aku melanjutkan kehidupan kembali.Aku menghela nafas berat.Tapi kenapa selalu terasa sedih saat melewati tempat ini? Tempat dimana kami bisa melewati waktu berdua ?kenapa terasa sedih ?

f. Akhir

Masalah-masalah yang ada sudah dapat diatasi pelakunya. Pada cerpen “Menunggu”, bagian ini menampilkan keputusan Tya yang benar-benar tidak ingin menunggu lagi

Contoh cerpen :

Maaf ...aku sudah tidak bisa menunggumu lagi... maaf .

3. Latar

Latar atau setting meliputi tempat bisa seperti (sekolah,taman, nama Negara atau daerah dan sebagainya. Latar waktu seperti (pagi, siang, sore, malam) dalam suatu cerita . Unsur sastra yang menunjukkan dimana peristiwa itu terjadi, kapan dan dalam konteks yang bagaimana, semuanya itu terjadi disebut setting atau latar

4. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh yang ada dalam cerita. Berdasarkan peranan yang ada dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Protagonis : peran utama yang merupakan pusat/ sentral cerita
- b. Antagonis : peran lawan; ia sering menjadi musuh yang menyebabkan konflik terjadi.
- c. Tritagonis : peran menengah, bertugas menjadi pendamai atau perantara antara protagonist dan antagonis
- d. Peran pembantu : peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan dalam penyelesaian cerita.

5. Point of view/ Sudut pandang

Point of view atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita yang ditampilkan atau posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Pesan ini bisa berupa harapan, nasehat, kritikan dan sebagainya.

2.1.2.9 Unsur-unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra. Unsur ekstrinsik memiliki faktor seperti kebudayaan, lingkungan, riwayat hidup, sosiologi, psikologi dan lain-lain.

2.1.2.10 Nilai –Nilai Kehidupan Di dalam Cerpen

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dibagi atas menjadi beberapa bagian yaitu

a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ ajaran yang bersumber dari agama tertentu .

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang ada dalam cerpen yang berkaitan dengan akhir/ perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang buruk/ jelek.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/ tradisi adat istiadat.

2.2 Kerangka Konseptual

Gaya bahasa adalah cara penulis untuk mengungkapkan suatu ide dalam pikiran, dengan ciri khas yang ada pada diri penulis. Gaya bahasa dibuat untuk memperindah sebuah tulisan yang tulis oleh seorang penulis agar pembaca tertarik untuk membaca tulisan tersebut.

Cerpen adalah suatu cerita pendek yang memiliki kata 500-5000 kata dalam sebuah cerpen menceritakan pada suatu kehidupan yang terjadi. Cerpen juga dikenal masyarakat dengan bacaan selesai dalam sekali duduk dan membangkinkan suatu efek kepada diri pembaca. Bahasa yang dipergunakan dalam cerpen harus bisa menghidupkan suasana dan menarik dalam cerita tersebut.

Dalam menulis cerpen perlu memperhatikan penulisannya supaya pembacanya lebih tertarik dalam membaca suatu tulisan. Dengan hal ini penulis diharapkan mempunyai penguasaan gaya bahasa yang baik, agar cerpen-cerpen yang dituliskan punya nilai dan kualitas yang baik bagi para pembaca.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Adanya hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tahun Pembelajaran 2017/2018, ada hubungan Ha di terima apabila nilai X lebih kecil dari pada variabel Y

Ho : Tidak ada hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018, tidak ada hubungan jika Ho di tolak apabila nilai variabel X lebih besar dari pada variabel Y.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai penelitian ilmiah yang dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif masalah berdasarkan pengalaman dan teori. Penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang ada. Populasi yang dimaksud adalah sekumpulan objek penelitian, dalam hal ini populasinya adalah siswa.

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan atau manipulasi data yang memang sudah ada.²⁷Dengan demikian, metode korelasi tepat digunakan untuk melihat hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerpen.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek sasaran yang akan dikunjungi peneliti dalam melakukan penelitiannya sesuai dengan Tahun Pembelajaran dan materi yang akan diajarkan pada siswa.

Sehubungan dengan hal ini populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018.

²⁷Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.04

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kuala. Adapun alasan penelitian sebagai berikut :

1. salah satu Sekolah Menengah Lanjut yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),
2. sekolah SMA Negeri 1 Kuala dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya Sekolah Menengah lanjut,
3. jumlah siswa SMA Negeri 1 Kuala cukup representatif untuk dijadikan sampel penelitian guna memperoleh data, dan
4. di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama tentang judul penelitian ini

.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 karena materi pembelajaran menulis cerpen ada di semester ganjil.

3.3 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menggunakan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Pembelajaran 2017/2018. Dari hasil pengamatan peneliti jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2017/2018 adalah berjumlah 186 Siswa.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuala

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-IPA 1	31
2	XI-IPA 2	31
3	XI-IPA 3	31
4	XI-IPS 1	31
5	XI-IPS 2	31
6	XI-IPS 3	31
	Jumlah	186

3.3.2 Sampel

Jumlah keseluruhan populasi ada sebanyak 186 orang. Namun, karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti akan mengambil sampel dari populasi ini. Peneliti menggunakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan

teknik *cluster sampling* atau sampling menurut daerah. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menulis nama kelas di setiap gulungan kertas dan di acak, kemudian peneliti mengambil satu gulungan kertas. Meskipun hanya 31 orang yang menjadi sampel tetapi dianggap sudah mewakili 186 orang.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah mengerjakan sesuatu, biasanya orang mempergunakan suatu alat. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.²⁸ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Jenis tes dalam penelitian ada dua, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif umumnya berbentuk tes penugasan sedangkan tes objektif terdiri dari tes benar-salah (*true-false*), tes pilihan ganda (*multiple choice test*), menjodohkan (*matching test*), tes isian (*completion test*).

Tes objektif berbentuk pilihan ganda (*multiple choice test*) digunakan pada variabel bebas (X) yaitu penguasaan gaya bahasa, untuk menjaga agar tes yang disusun tidak menyimpang dari bahan (materi) serta aspek kejiwaan (tingkah laku) yang akan dicakup dalam tes, dibuatlah sebuah tabel spesifikasi.

Tabel spesifikasi dapat disebut juga sebagai grid, kisi-kisi, atau *blue-print*.

Wujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang perperincian materi dan tingkah laku besertaimbangan/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 102.

Tabel 3.3

Tabel Spesifikasi Tes Pilihan Ganda

No	Pokok Materi	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Total	Butir Soal
		20%	50%	30%		
1.	Gaya bahasa penegasan (10%)	-	1	1	2	1,2
2.	Gaya bahasa perbandingan (45%)	2	4	3	9	3,4,6,7,9,11,12,13,15
3.	Gaya bahasa sindiran (45%)	2	4	3	9	5,8,10,14,16,17,18,19,20
	Jumlah 100%	4	9	7	20	

3.4.1 Tes Objektif (pilihan berganda) Variabel bebas

Tes pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (a, b, c, d)..Jika tiap soal dijawab benar diberi bobot skor 1.

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut²⁹:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

²⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hlm 102.

Keterangan :

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes

3.4.2 Tes Penugasan untuk penilaian variabel terikat

Tes penugasan ini digunakan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen

Adapun kriteria penilaian menulis dari hasil kerja siswa sebagai berikut:

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Judul menarik	Siswa sangat mampu membuat judul yang menarik dalam cerpen	5
		Siswa mampu membuat judul yang menarik dalam cerpen	4
		Siswa cukup mampu membuat judul yang menarik dalam cerpen	3
		Siswa kurang mampu membuat judul yang menarik dalam cerpen	2
		Siswa tidak mampu membuat judul yang menarik dalam cerpen	1

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
2.	Konflik	Siswa sangat mampu menuliskan konflik dalam cerpen	5
		Siswa mampu menuliskan konflik dalam cerpen	4
		Siswa cukup mampu menuliskan konflik dalam cerpen	3
		Siswa kurang mampu menuliskan konflik dalam cerpen	2
		Siswa tidak mampu menuliskan konflik dalam cerpen	1
3.	Para tokoh	Siswa sangat mampu membuat para tokoh dalam cerpen	5
		Siswa mampu membuat para tokoh dalam cerpen	4
		Siswa cukup mampu membuat para tokoh dalam cerpen	3
		Siswa kurang mampu membuat para tokoh dalam cerpen	2
		Siswa tidak mampu membuat para tokoh dalam cerpen	1

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
4.	Diksi	Siswa sangat mampu menuliskan diksi dalam cerita	5
		Siswa mampu menuliskan diksi dalam cerpen	4
		Siswa cukup mampu menuliskan diksi dalam cerpen	3
		Siswa kurang mampu menuliskan diksi dalam cerpen	2
		Siswa tidak mampu menuliskan diksi dalam cerpen	1
5	Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Siswa sangat mampu menuliskan kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita	5
		Siswa mampu menuliskan kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita	4
		Siswa cukup mampu menuliskan kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita	3
		Siswa kurang mampu menuliskan kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita	2
		Siswa tidak mampu menuliskan kelengkapan unsur intrinsik dalam cerita	1

$$^{30} \text{ skor total} = \frac{\text{jumlahskorpemerolehan}}{\text{jumlahskorkeseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 3.5

**Penilaian Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan
Menulis Cerpen**

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	0-39	Sangat Kurang

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data dari sumber data. Dalam uraian metode penelitian telah dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian korelasi.

3.5.1 Deskripsi data

Untuk mendeskripsikan data dapat digunakan statistik deskripsi yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus:³¹

³⁰ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2013) hlm 200

³¹ Ibid., hlm 85.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (mean) variable X

$\sum fx$: Jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan skor (nilai) variabel X

N : Banyaknya subjek yang diteliti (jumlah sampel)

Menghitung standar deviasi dari variabel dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}}{n(n-1)}$$

Keterangan:³²

S = Simpangan baku (Standart Deviasi)

$\sum x$ = Jumlah dari frekuensi untuk nilai

n = Jumlah sampel.

3.5.2 Uji persyaratan analisis

Penelitian ini bersifat korelasional, untuk itu sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas dan uji validitas.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors.dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:³³

1) Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

³²Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung : Tarsito, 1992) hlm, 95.

³³ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung : Tarsito, 1992), hlm. 446.

2) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(Z \leq z_i)$

3) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

4) Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo)

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas tes menentukan sejauh mana suatu instrument mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kehasihan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok.

Untuk menguji validitas instrument penguasaan kalimat langsung dan tidak langsung. Peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson yaitu dengan rumus:³⁴

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien validitas soal

N = Jumlah subjek

³⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.

X = Jumlah skor item soal

Y = Jumlah skor total soal

X^2 = Jumlah kuadrat skor item soal

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

XY = Jumlah hasil perkalian item soal dan skor total soal

Untuk menafsirkan harga validitas tes, maka harga tersebut dikonfirmasi dengan harga kritik r_{tabel} . Syarat valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap tidak valid.

3.5.2.2 Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian digunakan uji statistik parametrik yaitu rumus korelasi product moment (r_{xy}) dari Pearson dengan rumus angka kasar yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :³⁵

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel

N : Jumlah responden

X : Jumlah nilai untuk setiap instrumen (X)

Y : Jumlah nilai total untuk seluruh instrumen (Y)

X^2 : Jumlah kuadrat nilai untuk setiap instrument

³⁵Ibid., hlm 75

Y^2 : Jumlah kuadrat nilai total seluruh instrumen

XY : Jumlah hasil perkalian variabel X terhadap variabel Y

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu maka digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.6

Tabel Interpretasi Nilai R

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600-0,800	Tinggi
Antara 0,400-0,600	Sedang
Antara 0,200-0,400	Rendah
Antara 0,000-0,200	Sangat Rendah

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa dengan taraf signifikan $= 0,05$ maka hipotesis diterima.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa dengan taraf signifikan $= 0,05$ maka hipotesis ditolak.